

PENGALAMAN SISWA SMA DI YOGYAKARTA DALAM PROSES PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH

Enung Hasanah¹⁾, Supardi²⁾, M Ikhwan Albadar³⁾

¹FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

email: enung.hasanah@mp.uad.ac.id

²FIS, Universitas Negeri Yogyakarta

email: pardi@uny.ac.id

³Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

email: m.ikhwan.fpb20@mail.umy.ac.id

Abstract: *Student leadership is essential to be developed so that students can develop their potential better. This study aims to explore the experiences of students in Yogyakarta regarding the implementation of developing student leadership competencies based on the experiences they have experienced. This research is qualitative research in phenomenology that prioritizes extracting data from the main actors of a phenomenon. Participants in this study were 7 students who were selected by purposive sampling. The results showed that 1) Students need sufficient space to be active in leadership activities. 2) Students assess that teachers and parents focus more on academic development than student leadership.*

Keywords: *Development, student leadership, phenomenology, self-potential.*

Abstrak: Kepemimpinan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan agar para siswa dapat mengembangkan potensi diri secara lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman para siswa di Yogyakarta tentang implementasi pengembangan kompetensi kepemimpinan siswa berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yang mengutamakan penggalian data dari pelaku utama sebuah fenomena. Partisipan dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Para siswa membutuhkan ruang yang cukup untuk aktif di kegiatan-kegiatan kepemimpinan. 2) Para siswa menilai bahwa guru dan orang tua lebih fokus pada pengembangan akademik daripada kepemimpinan siswa.

Kata Kunci: Pengembangan, Kepemimpinan siswa, fenomenologi, potensi diri.

PENDAHULUAN

Kapasitas kepemimpinan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan (Mulick, 2009), karena kapasitas kepemimpinan memiliki efek positif terhadap perkembangan potensi siswa secara dominan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas kepemimpinan para siswa terbukti secara langsung berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Hay, & Dempster, 2004), dapat meningkatkan kemampuan kaum muda untuk lebih aktif

secara sosial serta perkembangan diri yang positif (Komives, dkk., 2005), meningkatkan kemampuan ketahanan remaja (Redmond, 2013), serta mampu meningkatkan kapasitas perilaku sosial dan pencapaian keberhasilan di tempat kerja di masa depan (Frizzley, 2017). Dengan demikian, meskipun kapasitas kepemimpinan kaum muda terkadang dipandang sebagai sesuatu yang akan tumbuh seiring perkembangan usia saat mereka sudah lulus sekolah, namun hal tersebut harus dikembangkan sejak dini

(Shiller, 2013), agar mencapai kematangan kemampuan kepemimpinannya.

Osberg, Conner dan Strobel (2007) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya terhadap perilaku para siswa yang tergabung dalam program "Youth Engaged in Leadership and Learning (YELL)", sebuah program untuk semua tingkatan kelas yang tidak secara eksplisit menekankan keterampilan kepemimpinan, tetapi mendorong banyak dimensi pembangunan pemuda. Siswa yang terlibat dalam program ini mengakui beberapa karakteristik kepemimpinan yang termasuk penting yaitu: (a) komunikasi dan kemampuan interpersonal, (b) refleksi analitis dan kritis, dan (c) keterlibatan positif dalam urusan masyarakat.

Pendidik harus mulai berinvestasi pada siswa mereka dan memberdayakan mereka untuk menjadi peserta dalam usaha kolektif bersama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Hal itu dapat dilakukan jika para pendidik benar-benar mampu untuk membuat model demokrasi partisipatif di sekolah dan membantu mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai warga negara (Neigel, 2006: 24). Para guru perlu melakukan berbagai inovasi untuk membangun karakter para peserta didik (Anisa & Jerusalem, 2019)

Landasan filosofis untuk mendukung pengembangan kepemimpinan sejak dini dapat dilihat dari pernyataan Bonstingl (2006:) bahwa pengembangan keterampilan kepemimpinan yang tepat di usia muda, memiliki hubungan antara egois siswa dengan semangat berhasil untuk dirinya sendiri. Proyek jangka panjang yang paling menarik bagi siswa adalah hidupnya sendiri. Oleh sebab itu pengembangan kepemimpinan siswa sangat penting, dengan cara mengajari mereka tentang alat-alat dan strategi untuk sukses memimpin kehidupan mereka sendiri, kita memberi mereka kunci

untuk berhasil dalam setiap aspek kehidupan.

Kapasitas kepemimpinan siswa dapat dikembangkan di mana pun, tetapi di antara semua tempat pengembangan tersebut, sekolah merupakan tempat pembangunan kapasitas kepemimpinan siswa yang memiliki peluang terbesar untuk keberhasilannya. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh kaum muda di seluruh belahan dunia merupakan siswa di sekolah. Mereka melakukan interaksi, komunikasi, kerjasama, dan saling berbagi dengan teman-temannya di sekolah. Selain itu para siswa belajar bersikap patuh terhadap guru, juga dididik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan belajar memimpin, melalui berbagai kegiatan yang mereka ikuti di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Kouzes dan Posner (1995: 97) menyatakan bahwa peluang bagi siswa untuk belajar tentang kepemimpinan di Sekolah, dapat melalui jalur resmi (pendidikan) dan jalur tidak resmi (melalui trial and error dan melalui belajar dari orang lain). Sekolah memiliki peluang untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar kepemimpinan baik secara formal dan informal. Bahkan, Karnes dan Stephens (1999: 62) berpendapat bahwa sekolah adalah lingkungan yang optimal untuk mengajar kepemimpinan bagi remaja. Sejalan dengan itu, Martinek et al. (2006: 143) berpendapat bahwa sementara peluang kepemimpinan informal dapat membantu anak-anak menjadi pemimpin, "pendidikan kepemimpinan terstruktur mungkin yang paling penting dalam membantu mereka yang belum dirasakan dari diri mereka sebagai pemimpin atau yang tidak terlibat dengan kegiatan masyarakat dan sekolah".

Para siswa yang tertarik dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan mereka, dididentifikasi aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan dukungan kegiatan ekstra kurikuler. Pernyataan ini sejalan

dengan hasil penelitian Kristianto & Fitriana, (2019) yang menyebutkan bahwa keterampilan kepemimpinan siswa dapat dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun penegasan karakteristik kepemimpinan siswa penting, tetapi yang lebih penting adalah untuk mendapatkan penjelasan yang detil mengenai proses pengembangan kepemimpinan yang terjadi dalam diri siswa berdasarkan apa yang mereka alami. Hal ini dapat berfungsi sebagai gambaran nyata tentang program pengembangan kepemimpinan yang dapat dikembangkan oleh para pendidik di sekolah agar menjadi sebuah program yang efektif. Dalam konteks ini, orang-orang dewasa perlu memberikan kesempatan kepada para siswa agar menyampaikan apa yang mereka perlukan untuk dapat mengembangkan potensi kepemimpinan mereka seperti yang dikatakan Smith, Petralia, dan Hewitt (2005) bahwa sebagian besar dari siswa mengharapkan agar orang dewasa mau mendengarkan mereka. Namun, hingga saat ini masih sangat jarang referensi yang menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada para siswa untuk menyampaikan pengalaman kepemimpinan mereka di sekolah. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai pengalaman para siswa tentang proses pengembangan kepemimpinan di sekolah

METODE

Setelah mempelajari tulisan Moustaqas (1994), Langdridge (2007), Cresswell (2012), penulis menilai bahwa metode penelitian yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian phenomenology. Penelitian phenomenology berusaha untuk menggali secara mendalam tentang esensi pengalaman seseorang mengenai suatu fenomena sehingga orang yang dianggap paling

memahami tentang makna sebuah fenomena adalah para partisipan yang benar-benar mengalami sendiri fenomena tersebut (Mannen, 2017).

Sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah para siswa SMA di Yogyakarta yang aktif dalam organisasi di sekolah juga dalam ekstrakurikuler. Jumlah partisipan dalam penelitian ini terbatas hanya sejumlah 6 orang sebab Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan purposive sampling (Palys, 2008). Kriteria partisipan adalah para siswa SMA yang aktif di organisasi sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikenal memiliki karakter kepemimpinan yang baik oleh lingkungannya, dan memiliki nilai akademik sekolah yang baik. Pengambilan data. Data ini diambil pada bulan Januari-Februari 2020, melalui wawancara individu. Setiap satu kali wawancara dilakukan selama 45-60 menit, di tempat yang ditentukan oleh partisipan. Ini bertujuan agar para partisipan merasa nyaman dalam menyampaikan pengalamannya.

Metode analisis data. Data yang berupa transkrip hasil rekaman audio, dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah analisis phenomenology (Moustakas, 1994). Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membaca setiap transkrip secara hati-hati, kemudian melakukan horizontalization yaitu proses untuk menganalisis pernyataan-pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian, dan dinyatakan secara eksplisit oleh para partisipan. Semua pernyataan yang memiliki makna yang sama dikumpulkan menjadi tema-tema hasil penelitian. Dalam menilai relevansi pernyataan, peneliti harus memiliki pandangan bahwa semua pernyataan itu memiliki hasil yang sama, dan harus dipandang dengan pandangan yang objektif. Tema-tema tersebut digunakan untuk mendiskusikan hasil penelitian dan untuk menganalisis esensi

pengalaman para siswa tentang keaktifannya dalam organisasi di sekolah dalam proses pembangunan kapasitas kepemimpinan. Proses ini dilakukan mulai dari penyusunan deskripsi structural individual yang kemudian diakhiri dengan penyusunan deskripsi esensi pengalaman secara kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pernyataan relevan, kemudian dilakukan perumusan makna/esensi dari pernyataan relevan, dapat diidentifikasi ada 4 tema utama yang menjadi esensi pengalaman para siswa SMA di kota Yogyakarta dalam proses pembangunan kapasitas kepemimpinan siswa: 1) Ikut organisasi itu penting 2) kepemimpinan tidak menjadi penilaian dalam penilaian kelas; 3) orang tua lebih mendukung jadi kutu buku.

Tema 1) Ikut organisasi di sekolah itu penting

Para partisipan menyatakan bahwa para guru di sekolah maupun orang tua, sama-sama lebih menekankan pentingnya belajar mata pelajaran di kelas daripada ikut aktif di organisasi untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan. Para partisipan justru merasa bahwa pengembangan kepemimpinan yang mereka alami lebih banyak didapatkan di kegiatan ekstrakurikuler daripada pembelajaran di kelas. Hal itu tampak dalam pernyataan P1 sebagai berikut

Di kelas saya sering hanya fokus ke pelajaran, yang penting bisa untuk menjawab soal ulangan dan ujian tentang materi pembelajaran. Kalau keterampilan kepemimpinan, organisasi, komunikasi yang langsung terasa manfaatnya, saya rasa lebih banyak didapatkan di kegiatan ekstrakurikuler, terutama di OSIS, dan kegiatan pleton inti yang saya ikuti. Di situ saya merasa kemampuan untuk berpikir memecahkan masalah, bekerjasama, juga

berkomunikasi dengan rekan-rekan, benar-benar meningkat. Jadi bagi saya ikut organisasi di sekolah itu penting banget. Jadi tidak hanya jadi kutu buku (P1, baris 5-11).

P2 juga menyatakan hal senada bahwa sebagai seorang siswa dia merasa guru-gurunya lebih menekankan para siswa untuk rajin belajar, khususnya belajar tentang bahan ajar di sekolah.

Di sekolah saya mengikuti 3 organisasi, ada OSIS, pramuka, Kelompok KIR. Saya merasa di organisasi itulah kemampuan kepemimpinan saya bisa berkembang. Kalau hanya mengandalkan kegiatan di kelas, jarang guru yang menekankan pembentukan kemampuan kepemimpinan. Umumnya guru-guru saya, apapun kegiatannya, utamanya adalah mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, bukan sikapnya. Seingat saya kalau penilaian sikap, asal tidak kebangetan pasti lulus (P1, baris 12-18)

P5 yang juga seorang aktivis sekolah memberikan penjelasan yang cukup Panjang tentang manfaat yang dia rasakan dengan keikutsertaannya dalam organisasi. Berikut ini pernyataan P5 yang relevan dengan tema satu sebagai berikut:

Sejak awal masuk SMA, saya sudah dikenalkan oleh kating [kakak tingkat], saat masa pengenalan sekolah tentang organisasi-organisasi yang ada. Saya tertarik ikut kelompok kerohanian, peleton inti, dan PMR. Ketiga-tiganya memiliki kegiatan-kegiatan rutin yang dapat membangun rasa tanggung jawab, dan harus mampu bekerjasama dengan baik. Saya juga merasakan bagaimana kemampuan komunikasi dan tenggang rasa diasah dalam organisasi di sekolah yang saya ikuti. Dalam hal ini, guru Pembina dan kating memiliki peran penting sebagai intruktur yang mengarahkan saya sebagai anggota yang masih baru (P5, baris 15-22)

Tema 2) Kepemimpinan kurang diperhatikan dalam penilaian di kelas.

Para partisipan merasa bahwa implementasi program pengembangan kepemimpinan siswa di sekolah kurang mendapatkan perhatian. Para partisipan merasa bahwa guru-guru juga kurang mampu memicu motivasi siswa agar lebih mengembangkan kompetensi kepemimpinan. Di kelas, guru lebih cenderung menekankan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan daripada pengembangan kepemimpinan. Pernyataan yang relevan mengenai hal itu antara lain dinyatakan oleh P3 sebagai berikut:

Hampir semua guru di sekolah saya, kalau di kelas hanya focus pada mata pelajaran yang diajarkan. Meskipun ada juga yang cukup focus ke pembentukan karakter, misal yang rajib ngingetin kalau pakai baju harus sopan, harus rajin belajar, dan lain-lain...hmmmm.... kalau masalah kepemimpinan jarang sekali disinggung, semuanya focus pada nilai ujian. Makanya kami juga menyesuaikan dengan permintaan guru dan orang tua, yang penting harus pintar, rajin baca buku (P3, 17-22)

P5 juga memiliki kesan yang sama terhadap implementasi pendidikan kepemimpinan di kelas masih sangat kurang karena terlalu mementingkan ketercapaian akademik. Pernyataan P3 mengenai hal tersebut tampak dalam pernyataannya sebagai berikut:

Kalau aku di kelas, ya rasanya semua kegiatan lebih ditujukan untuk belajar materi pelajaran. Mau kegiatan pembelajaran kayak apapun. Ujung-ujungnya harus paham materi pelajaran. Kadang-kadang kalau ada kegiatan dari organisasi di sekolah, pas bertepatan dengan jam pelajaran, sulit juga minta izin ke guru. Ini sepertinya menjadi kendala dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan kami para siswa. Tidak ada mata pelajaran yang focus untuk menilai kepemimpinan, yang dinilai hanya sikap kita secara umum, ya.. yang patuhlah yang nilai sikapnya pasti A

hhahaha.... kami, jadi para siswa juga hanya yang benar-benar ingin aktif baru aktif di organisasi, kalau kutu buku ya pilih belajar teori daripada ikut organisasi (P5, baris 9-16).

Para partisipan menilai bahwa berdasarkan pengalaman mereka sebagai aktivis di organisasi sekolah kurang dihargai. Para guru dan orang tua, maupun masyarakat tampak lebih menyukai para remaja yang tampil sebagai juara kelas daripada menjadi aktivis di sekolah. Ini pernyataan P6 yang menunjukkan pengalamannya tentang kurangnya apresiasi guru dan orang tua terhadap aktivitas siswa di organisasi non akademik

Saya sih bersyukur bisa tetap aktif di organisasi dan tetap menjadi juara kelas. Semuanya saya lakukan dengan optimal karena saya ingin sukses di masa depan. Sejak waktu SMP saya memang suka belajar dan suka berorganisasi. Saya rasakan manfaat yang luar biasa ketika saya aktif di organisasi, sering ikut kegiatan bareng dengan teman satu sekolah atau dengan siswa dari sekolah lain. Hal itu menambah kepercayaan diri dan menambah keterampilan saya dalam mengatur waktu. Sayangnya orang tua maupun guru sepertinya lebih mengapresiasi para juara kelas daripada para aktivis di sekolah. (P6, baris 9-17).

Tema 3) Orang tua khawatir nilai siswa turun kalau terlalu aktif di organisasi sekolah

Para partisipan yang merupakan aktivis di berbagai organisasi di sekolah masing-masing, merasa bahwa orang tua mereka kurang mendukung kalau para partisipan terlalu banyak aktif di organisasi kesiswaan karena orang tua mereka khawatir jika keaktifan tersebut dapat menyebabkan merosotnya nilai akademik. Para orang tua secara langsung maupun tidak langsung tidak menyukai kalau anak-anak mereka terlalu sibuk di kegiatan dalam organisasi kesiswaan di luar kegiatan mempelajari

materi pelajaran kognitif untuk ujian. Berikut pernyataan P2 mengenai hal itu:

Saya tidak ceritakan semua ke orang tua. Mereka tahunya saya pulang malam itu kerja kelompok, bukan berorganisasi. Orang tua saya tidak suka kalau saya terlalu sibuk di kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran reguler. Mereka khawatir nilai saya jelek, sehingga nantinya sulit untuk mencari perguruan tinggi yang diinginkan (P2, 23-27).

P3 juga menyatakan hal yang senada mengenai kurangnya dukungan orang tua kalau terlalu banyak mengikuti kegiatan organisasi sekolah. P3 merasa orang tuanya lebih menyukai kalau dirinya hanya tekun belajar mata pelajaran di kelas daripada aktif di organisasi atau ekstrakurikuler. Hal itu memicu munculnya sikap kurang terbukanya remaja kepada orang tua mereka. Pernyataan P3 yang relevan sebagai berikut:

Orang tua saya tidak tahu kalau saya mengikuti 3 organisasi di sekolah. Mereka marah kalau tahu, apalagi kalau pas saya sedang melaksanakan usaha, jual-jualan bunga, jual-jualan kue untuk membiayai even yang akan dibuat, pasti ngomel. Makanya saya diem aja...jangan bilang-bilang (P4, 37-41).

Makna pengalaman siswa dalam proses pengembangan kompetensi kepemimpinan di sekolah

Berdasarkan 3 tema yang muncul, dapat diketahui bahwa berdasarkan pengalaman para remaja mengenai pengembangan kompetensi kepemimpinan siswa di sekolah, ditemukan 2 makna utama dari pengalaman tersebut, sebagai berikut:

Para siswa membutuhkan ruang yang cukup untuk aktif di kegiatan-kegiatan kepemimpinan.

Pengalaman para siswa yang menyebutkan bahwa mereka merasakan manfaat yang besar dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa dari keikutsertaannya dalam organisasi di

sekolah yang sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kepemimpinan, menunjukkan bahwa para siswa membutuhkan dukungan yang kuat dari pihak sekolah untuk diberi ruang gerak yang lebih luas untuk aktif di organisasi sekolah. Mereka menilai bahwa organisasi di sekolah mempunyai peran penting untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa baik dari kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, maupun berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kelly & Azaola (2015) yang menyatakan bahwa ada banyak manfaat potensial yang diperoleh siswa ketika mereka terlibat dalam kegiatan kepemimpinan, terlepas dari pendekatan kepemimpinan yang dilakukan. Pasiswa yang aktif dalam kegiatan kepemimpinan (organisasi) cenderung sukses dalam membangun kapasitas kepemimpinan siswa.

Efektivitas pengembangan kepemimpinan siswa tergantung pada integritas, kondisi psikologis dan pedagogis yang kompleks sebagai agregat integral yang terdiri dari kegiatan-kegiatan kepemimpinan siswa yang diselenggarakan secara khusus, memberikan siswa tetap dalam peran kepemimpinan, prioritas pengembangan kualitas kepemimpinan (Alimbekova, dkk., 2015). Oleh sebab itu, agar sekolah dapat mengimplementasikan pengembangan kepemimpinan siswa secara optimal, maka sekolah perlu memberikan: (a) bimbingan yang tepat, (b) peluang pemberdayaan, dan (c) dukungan kurikulum (Reese, 2008). Dengan demikian, kualitas pengembangan kepemimpinan siswa yang dirancang dengan baik oleh sekolah dapat memberikan efek yang merangsang tumbuhnya kemampuan kepemimpinan siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi, dan tanggung jawab masing-masing anggota untuk pekerjaan, hubungan, kerja sama, kerja tim, dan saling mendukung.

Para siswa menilai bahwa guru dan orang tua terlalu focus pada pengembangan akademik daripada kepemimpinan siswa.

Pengalaman yang dialami para partisipan menunjukkan adanya praktik pendidikan yang terlalu dominan dalam pengembangan akademik, sehingga mereka merasa kurangnya apresiasi baik dari guru maupun orang tua terhadap eksistensi siswa dalam organisasi sekolah. Hal itu dapat menjadi salah satu penghambat proses pengembangan potensi kepemimpinan siswa. Dalam hal ini, sekolah perlu melakukan tindakan-tindakan yang mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa antara lain dengan cara (a) Sekolah perlu menetapkan filosofi kepemimpinan mereka di tingkat manajemen senior dan membiarkan itu memandu tujuan dan hasil yang jelas untuk semua siswa di setiap bidang program; (b) Sekolah perlu mengeksplorasi penilaian hasil pendidikan kepeimpinannya; (c) Contoh nyata dan rencana pelajaran perlu ditambahkan ke situs web; dan (d) Harus ada fokus pada hubungan antara pendidikan berbasis tempat dan kepemimpinan (Zafar, Tharwani, & Saher, 2020). Semua program tersebut akan berjalan dengan baik jika ada kesepahaman dan Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Javier dan Jubay, (2019), bahwa kolaborasi guru dan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi siswa, termasuk potensi kepemimpinan siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan kepemimpinan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan organisasi di sekolah dirasakan memiliki banyak manfaat oleh siswa dalam proses pengembangan kepemimpinan siswa, namun praktiknya

kepemimpinan siswa belum menjadi focus perhatian di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah perlu bekerjasama dengan orang tua untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap proses kepemimpinan siswa dengan menyediakan peluang sebanyak-banyaknya bagi para siswa agar aktif terlibat dalam kegiatannya secara lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimbekova, A., Zhetpisbaeva, B., Kozybaevna, K., & Kadirovna, S. (2015). Leadership Development University Students in the Activities of Student Government. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 197. 2131-2136. 10.1016/j.sbspro.2015.07.336.
- Anisa, R. & Jerusalem, A. (2019). Program Petugas Kedisiplinan Kelas Inovasi Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2) 77-86. Doi <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v6i2.319>.
- Frizzley, S. M. (2017). The Benefit Of Creating A Culture Of Student Leadership On School Aged Students. Thesis. Gordon Albright School Of Education. Available On <https://pdfs.semanticscholar.org/eb11/7a15651ffece397d2c9644e4db5b6e4eec6d.pdf>
- Hay, I., & Dempster, N. (2004). Student Leadership Development Through General Classroom Activities. *Educating: Weaving Research Into Practice: Volume 2*, 141.
- Javier, D. R. & Jubay Jr, R. (2019). Exploring Parent-Teacher Collaboration To Improve Students' Vocabulary Skills: An Action Research. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*. 2. 194-203. 10.32996/ijllt.2019.2.5.22.

- Karnes, F. A., & Stephens, K. R. 1999. *Lead the way to leadership education*. Educational Digest, 64(8), 62-65.
- Kelly, A, & Azaola, M. (2015). The benefits of student involvement in leadership: an annotated bibliography of underpinning research <https://www.researchgate.net/publication/299428458>
- Komives S. R., Owen J. E., Longerbeam S., Mainella F. C., Osteen L. (2005). Developing Aleadership Identity: A Grounded Theory. *Journal Of College Student Development*. 2005;6:593–611.
- Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. (1995). *The leadership challenge: How to keep getting extraordinary things done in organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kristianto, Aprila & Fitriana, Wedi. (2019). Latihan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Studi kasus aktivis pramuka penegak di SMK Budi Bakti Utama). *Comm-Edu (Community Education Journal)*. 2. 108. 10.22460/comm-edu.v2i2.2508.
- Martinek, T., Schilling, T. & Hellison, D. (2006). The development of compassionate & caring leadership among adolescents. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 11(2), 141-157.
- Neigel, K. (2006). Building leadership capacity in students. *Principal Leadership*, 7(4), 20-24. <http://eric.ed.gov/?id=EJ767844>.
- Osberg, Conner, J., & Strobel, K. (2007). Leadership development: An examination of individual & programmatic growth. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 275-297. doi:10.1177/0743558407299698.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. In L. M. Given (Ed.) *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. (Vol.2). Sage: Los Angeles, pp. 697-8.
- Redmond, S. (2013). An explorative study on the connection between leadership skills, resilience and social support among youth. (Doctoral dissertation). Retrieved from NUI Galway Theses. <http://hdl.handle.net/10379/3552>.
- Reese, S. (2008). *Today's students, tomorrow's leaders. Techniques*, 83(1), 18-22. From Eric Database.
- Shiller, J. T. (2013). Preparing For Democracy: How Community-Based Organizations Build Civic Engagement Among Urban Youth. *Urban Education*, 48(1), 69–91. <https://dx.doi.org/10.1177/0042085912436761>
- Smith, P., Petralia, J., & Hewitt, K. (2005). Tuned in: Listening to student voices. *Principal Leadership*, 6(3), 28-33. <http://eric.ed.gov/?id>
- Zafar, B., Tharwani, M., & Saher, S. (2020). Determinants of Student Leadership Development: A Case Study. 7. <https://www.researchgate.net/publication/339302277>